Jurnal Missio-Cristo
https://sttsgi.ac.id/ojs/index.php/jmc
Vol 2, No 1, April 2019 (1-16) p-ISSN: 2721-6624

Finalitas Kekristenan dan Argumentasinya yang Final

Stevri Indra Lumintang

***Abstract**: No religion could ever deny the fact that there is an element of religious plurality and its influences in a plural society. Each religion possesses a claim on the finality or uniqueness of the Lord they worship and believe in. Among the Christians living in a Christian majority society, the topic of "the finality of Christ and Christianity" is no of an interest to them. This is because they are living in a "safe zone". However, where they are a minority in a society such topic is taboo and they are prohibited to talk about it for fear of "intimidation" from the majority. This article is written with the view of putting forwards four arguments on the claim of "the finality of Christianity". These are namely psychological, theological, missiological, and historical. These arguments give some implications to strengthen the faith of Christians and thereby to cause them to be more passionate in loving their God and neighbours.*

Keywords: finalitas; kekristenan; argumentasi; implikasi

PENDAHULUAN

Orang Kristen yang tinggal dalam konteks masyarakat berpenduduk lebih banyak jumlahnya dari penduduk beragama lain,[1] tidak begitu bergairah atau bersemangat membicarakan topik "finalitas kekristenan", kecuali hanya memamer-kannya, karena mereka merasa aman, tanpa tekanan, bahkan sebaliknya merekalah yang cenderung menekan kelompok yang lebih sedikit jumlahnya. Bagi sebagian orang Kristen, khususnya yang tinggal dalam konteks masyarakat majemuk agamanya, topik "finalitas kekristenan" dianggap sangat "menghebohkan" karena dapat membangunkan "singa yang sedang tidur", mengundang kemarahan orang beragama bukan kristen, menimbulkan konflik horisontal, apalagi kekristenan sebagai kelompok kecil numeriknya.

Sebenarnya, apakah yang salah pada topik ini, sehingga didiamkan dan bahkan diusahakan untuk dibuang oleh sebagian orang? Padahal, semua pemeluk agama meyakini dan mengklaim finalitas agamanya masing-masing. Tentu klaim finalitas tersebut bukan sebagai "senjata" untuk melumpuhkan orang beragama lain, melainkan sebagai pegangan yang kuat untuk membangun imannya masing-masing, sekaligus sebagai sikap terbuka, jujur dan siap diuji supaya menemukan dan

[1] Penulis menghindari penulisan dan/atau penyebutan istilah "mayoritas" dan "minoritas" dalam konteks kemajemukan agama, karena istilah itu, tidak sesuai dengan Pancasila, Ideologi Bangsa Indonesia. Istilah-istilah tersebut biasanya dipakai oleh masyarakat primitif yang mengukur kekuatan bukan pada kualitas melainkan pada kuantitas. Selain itu, dalam konteks keberagaman agama, istilah itu sangat sarat dengan muatan politik, karena itu, yang sering terjadi ialah agama dipolitisasi dan dijadikan "kendaraan" partai politik.

memegang klaim yang teruji. Dalam hal ini, menjadi orang beragama yang jujur dimulai di sini, yaitu kesediaan untuk diuji dan kerelaan untuk mengklaim finalitas yang teruji dan dapat dipertanggungjawabkan, dari pada bersikap munafik dengan mempertahankan yang palsu dan yang lemah, hanya karena malu dan takut dengan tekanan sosial.

Persoalan dan Mempersoalkan Finalitas

Sekali lagi, sesungguhnya semua pemeluk agama memiliki klaim finalitas agamanya masing-masing, karena hal itu adalah argumentasi logis-theologis (wajar/ lazim) bagi semua pemeluk agama memeluk agamanya. Tanpa klaim finalitas agama, maka orang hanya ”basa-basi” beragama. Bagi mereka agama hanyalah simbol sosial supaya diterima oleh lingkungan, bahkan simbol ekonomi untuk mencari nafkah hidup. Merekalah yang disebut oleh Bavinch dan Geisler sebagai atheis praktis.[2] Orang yang sungguh-sungguh beragama, tentu bukanlah fundamentalis dan fanatis, melainkan orang yang memiliki klaim mengenai finalitas agama-nya. Finalitas suatu komunitas mengungkapkan jati diri sekaligus keunggulan komunitas tersebut. Komunitas apapun tanpa klaim finalitas sama halnya dengan domba tanpa bulunya (tanpa daya tarik), harimau kehilangan gigi dan cakarnya (tanpa daya juang) dan seorang raja kehilangan mahkota (tanpa otoritas). Dengan demikian, keunikan komunitas apapun mengung-kapkan keunggulannya atas komunitas yang lain.

Komunitas agama merupakan komunitas yang sangat kuat meng-klaim finalitasnya. Finalitas telah menjadikan suatu agama menjadi dinamis, baik secara internal maupun secara eksternal. Karena memang daya tarik finalitas agama tersebutlah yang memungkinkan anggota-anggotanya (umat) bergabung dalam agama tersebut. Finalitas agama telah ”mengikat” pemeluknya dan telah menjadikan pemeluknya meme-luk erat-erat keyakinan agama tersebut. Klaim itulah yang membuat orang beragama dapat bertahan dan bahkan rela berkurban sekalipun oleh karena dan demi klaim tersebut. Demikian pula, finalitas agama tersebut menjadi daya dorong bagi umatnya untuk mewujudkan misi agama tersebut.

Sayang, topik ini jarang menjadi bahan pembicarakan, bahkan sengaja disembunyikan demi menghindari konflik atau umpatan dari orang lain, yang tidak memiliki klaim atau yang klaim finalitas agamanya lemah. Padahal, topik ”finalitas kekristenan” adalah topik yang wajar untuk dibahas, karena pasti topik ini ada di semua agama, sekalipun memang bukan untuk dipamerkan atau dijadikan alasan untuk memegahkan diri, melainkan diberitakan, sekalipun klaim yang kuatlah yang bertahan, sehingga dimusuhi dan diupayakan untuk disingkirkan.

Tidak bisa dipungkiri, klaim finalitas kekristenan sangat kuat muatan etnik, ras, dan kultur dari pada muatan Injil, sehingga yang terungkap adalah tidak sesuai dengan klaim tersebut. Misalnya, bukan tidak mungkin orang Barat bangga dengan

[2] Practical atheists confess that God exists but believes that we should live as if he did not. Norman L. Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 56

klaim finalitas kekristenan, bukan karena klaim finalitas kekristenan menurut Alkitab, melainkan klaim finalitas kekristenan menurut etnik, ras dan budaya Barat. Hal itu, terungkap pada sikap superioritas terhadap orang lain dari etnik, ras dan budaya non-barat, seperti sikap beberapa misionaris Barat di Asia, misal-nya. Sikap tidak terpuji ini, bukan berarti menjadi alasan untuk tidak membicarakan mengenai finalitas kekristenan, seperti yang sering dijadikan alasan oleh kaum pluralist yang pada hakikatnya menolak klaim finalitas iman agama mana pun, khususnya finalitas kekristenan.

Kaum pluralis terusik dengan topik ini. Mereka seperti "cacing kepanasan" saat membaca dan/atau mendengar topik "finalitas kekristenan" ini. Karena, topik ini sangat tidak sesuai dengan konsep dan perjuangan mereka. Bahkan, topik ini sangat bertentangan dengan semboyan mereka yang menyatakan bahwa: "Deep down, all religions are the same – different paths leading to the same goal".[2] (*Sesungguhnya, semua agama adalah sama – jalan-jalan yang berbeda memimpin kepada tujuan yang sama)*. Topik ini juga menghancurkan presuposisi mereka yang menyatakan bahwa semua sejarah adalah penyataan Allah dan semua penyataan Allah adalah sejarah keselamatan.[3]

Topik ini meruntuhkan teori kopernikus John Hich yang mengakui bahwa Tuhan Yesus hanyalah salah satu dari sekian yang berpusat kepada Allah dan teori Paul F. Knitter mengenai theosentris;[4] dan teori *Aninomous Christ and Christian* yang mengakui kehadiran Kristus dalam agama Hindu dari Karl Rahner dan Remundo Pannikar;[5] serta menggulingkan teori Pinnoch mengenai *the Pagan Saint*, yang mengakui keselamatan bagi orang-orang saleh yang tidak percaya Tuhan Yesus, termasuk bayi-bayi yang meninggal dari orang yang tidak percaya.[6]

Memang topik mengenai "finalitas kekristenan" ini bukan hanya dapat disalahmengerti melainkan juga disalahgunakan oleh pribadi dan kelompok yang sekedar beragama atau yang salah beragama. Misalnya, kecenderungan orang yang berada di daerah-daerah "kantong" kristen atau orang-orang kristen keturunan yang mengklaim finalitas kekristen-an dengan sikap superior terhadap sesama yang beragama lain, bahkan sampai pada cara merendahkan orang dan agama tersebut. Pasti klaim dan sikap yang demikian mengungkapkan ketidakmengertian dan kepalsuan mereka mengenai klaim tersebut. Begitu juga klaim ini tidaklah menyebabkan orang atau kelompok tertentu memaksakan iman kepada orang lain,

---

[2] Paul, F. Knitter, *No Other Name*, (New York: Orbis Books, 1985), hlm. 37

[3] Stevri Indra Lumintang, *Theologia Abu-Abu: Pluralisme Agama*, (Malang: Gandum Mas, 2004), 67

[4] Paul F. Knitter, *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*, (Maryknoll: Orbis Books, 1985), 166; 180-181

[5] Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 76

[6] Clark H.Pinnock, *A Wideness in God's Mercy, The Finality of Jesus Christ in a World of Religions*, (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1992), 15, 22

sebab apabila itu terjadi, maka hal itu sesungguhnya mengungkapkan lemahnya klaim finalitas agama orang atau kelompok tersebut. Dengan kata lain, kekerasan psikis dan fisik atas nama agama mengungkapkan lemahnya keyakinan agama para pelaku kekerasan.

Semua aspek yang dikemukakan di atas menstimulasi penulis mengkaji lagi mengenai topik "finalitas kekristenan", baik presuposisi, argumentasi maupun implikasinya, dengan maksud agar orang kristen memahami, mengimani dan mengamini imannya yang final di dalam dan melalui Tuhan Yesus saja, supaya menjadi orang kristen yang menghargai kekristenan, mampu bertahan dalam imannya sekalipun dalam banyak tekanan, semakin berkomitmen untuk hidup berkenan kepada Tuhan, semakin mengasihi dan menghormati sesamanya sekalipun berbeda, termasuk berbeda iman; dan semakin taat dan giat dalam misi Allah di dunia ini bagi kemuliaan-Nya saja.

Sebelum lebih jauh membahas topik ini, penulis memandang perlu untuk membuat klarifikasi istilah supaya menghindari salah pengertian. Dimulai dengan istilah finalitas, yang berarti satu-satunya atau tidak ada yang lain, sedangkan istilah "kekristenan", dari kata dasar "kristen" artinya keseluruhan dari yang sesungguhnya mengenai kehidupan orang-orang yang percaya (gereja organis/unseen) kepada Tuhan Yesus. Kekristenan adalah totalitas hidup orang percaya. Dengan demikian, "finalitas kekristenan" artinya bahwa tidak ada yang ditetap-kan oleh Allah, tidak ada yang ditebus, dibenarkan, dipanggil, diutus dan dipakai oleh Allah, dan yang akan dijemput oleh Tuhan Yesus selain dari orang kristen yang sesungguhnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa klaim ini membuat orang kristen dimusuhi, dibenci dan berusaha dimusnahkan oleh dunia. Pembahasan mengenai hal ini disajikan oleh penulis sebagai transisi yang sengaja dibuat oleh penulis untuk menegaskan bahwa finalitas kekristenan bukanlah klaim tanpa resiko. Baik aktif maupun pasif, kekristenan akan dibenci oleh dunia sepajang hayat dikandung badan, seperti yang penulis kemukakan lebih jauh berikut ini.

Kekristenan Dibenci Karena Finalitasnya

Lemahnya klaim finalitas agama tertentu, melahirkan sikap agresif-aktif, yaitu sikap menyerang agama lain. Terhadap klaim keunikan agama, paling sedikit ada tiga sikap yang bangkit. *Yang pertama*, adalah sikap tertutup (eksklusif) yang cenderung berlanjut pada sikap asosial, kekanak-kanakan dan kerdil. Sikap seperti ini biasanya membentuk kelompok yang terpisah (sekterian) dengan jiwa fanatisme, dikenal sebagai kelompok fundamentalis. Kelompok fundamentalis menjadi semakin ganas, bahkan sadis karena "memperalat" klaim finalitas agamanya.

Di Indonesia khususnya, finalitas agama diklaim secara tidak theologis, tidak agamawi, tidak manusiawi dan tidak indonesiawi oleh kelompok fundamentalis. Mereka mengangkat tinggi dirinya (membanggakan dirinya) dengan klaim finalitas agamanya, sambil merendahkan komunitas lain dengan slogan-slogan arogansi,

bahkan dengan tidak gentar ”mengatasnamakan” (memperalat) agamanya melakukan tindakan-tindakan anarkis, membunuh sesama yang beragama lain. Semua tindakan yang demikian mengungkapkan atau menyingkapkan mengenai lemahnya klaim finalitas mereka. Yang disayangkan tindakan yang rusak seperti ini, sangat mudah memungkinkan mereka ”diperalat” untuk kepentingan apapun, termasuk politik, seperti fenomena di Indonesia selama ini.

Di sisi lain, kuatnya klaim finalitas kekristenan, melahirkan sikap agresif-pasif, yaitu diserang oleh agama lain karena keunggulannya. Itulah yang dialami oleh kekristenan di banyak negara termasuk di Indonesia. Keunggulan iman kristen, secara otomatis menyebabkan pemeluknya dimusuhi, bahkan diupayakan dengan segala cara untuk disingkirkan dan dimusnahkan. Tanpa mengundang ”musuh” sekalipun, orang kristen sudah dimusuhi sejak lahirnya. Tanpa mencari ”gara-gara” (ulah), orang kristen sudah diserang, apalagi sebagian kristen mencari ”gara-gara”. Sesungguhnya, mengapa orang kristen dibenci? Mari kita membahasnya lebih lanjut dengan memperhatikan semua perspektif baik perspektif filosofis, sosiologis, psikologis maupun theologis.

Pertama, secara filosofis, mengapa komunitas kristen dimusuhi oleh dunia? Jawaban filosofisnya ialah karena komunitas kristen memiliki otentisitas dan keunggulan yang berasal dari keunikannya. Otentisitas dan keunggulan tersebut membongkar kepalsuan yang ada dalam komunitas tersebut (kambing dan lalang), sekaligus menyingkapkan kelemahan dan kepalsuan komunitas lain. Siapa yang tidak akan marah apabila ditelanjangi di muka umum?

Kedua, secara sosiologis, mengapa orang kristen dimusuhi dunia? Jawaban sosiologisnya ialah selain prilaku ”kambing” (yang palsu dalam kekristenan) dan karena orang kristen memiliki keunikan dan kebaikan yang tulus. Yang licik pasti memusuhi yang tulus dan yang palsu pasti memusuhi yang asli, seperti ”perlakuan saudara-saudara tiri terhadap Cinderella”. Yang mayoritas dalam kuantitas pasti memusuhi mayoritas dalam kualitas.

Ketiga, secara psikologis, mengapa orang kristen dimusuhi dunia? Jawaban psikologisnya, karena dunia ”iri hati” dengan keunggulan orang Kristen, seperti ”bawang merah iri hati kepada bawang putih”. Yang mendapat dukungan penguasa (ibu kandung bawang merah) akan menekan mereka yang memiliki keunggulan tanpa dukungan politik demokrasi (ibu tiri).

Keempat, secara theologis, mengapa orang kristen dimusuhi oleh dunia? Jawaban theologisnya ialah karena sejak kejatuhan manusia dalam dosa, Tuhan telah menetapkan adanya permusuhan antara manusia dengan iblis (Kej. 3:15) dan Tuhan Yesus sendiri menyatakan bahwa ”...kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku” (Mat.10:22, Mrk 13:13, Luk. 21:17). Kebencian dunia kepada orang kristen, sesungguhnya mengungkapkan kebencian dunia kepada Tuhan Yesus, karena itu berbahagialah orang Kristen!

Berdasarkan empat pokok yang penulis kemukakan di atas, maka sikap membenci kekristenan adalah wajar, tidak bisa dihindarkan, pasti dialami oleh orang kristen. Namun, apabila orang kristen membenci orang beragama lain, itu baru benar-benar sikap yang tidak wajar. Sikap memusuhi atau membenci orang non-kristen bukanlah sikap yang sesuai dengan hakikat kekristenan, bertentangan dengan ajaran Alkitab, tidak sesuai dengan sikap Tuhan Yesus Kristus yang tidak pernah membalas kejahatan yang dialami-Nya, karena memang Ia adalah Allah yang final. Finalitas Kristus merupakan finalitas kekristenan, seperti yang penulis kemukakan lebih jauh berikut ini.

Presuposisi Finalitas Kekristenan

Finalitas Kristus adalah finalitas kekristenan, karena "kekristenan adalah hasil dari pada pekerjaan Allah di dalam penyataan-Nya melalui Anak-Nya Yesus Kristus. Jadi, asal usul kekristenan adalah dikaitkan dengan penyataan diri Allah", demikian ungkap Joseph Tong.[7] Penulis menegaskan sekali lagi, seperti yang penulis pernah kemukakan dalam buku theologia abu-abu, bahwa "tidak ada kekristenan tanpa Kristus yang adalah penyataan final Allah".[8]

Tuhan Yesus Kristus adalah Allah, yang ada sejak dan dalam kekekalan; tidak diciptakan melainkan menciptakan dunia ini dengan segala isinya, ada bersama dengan pribadi pertama dan ketiga Allah Tritunggal; diutus sebagai Anak Tunggal Bapa ke dalam dunia dan berperan sebagai Imam, Nabi dan Raja yang final, menderita dan mati disalib untuk menebus orang berdosa yang dipilih oleh Allah Bapa; mendirikan gereja secara organis, mengutus dan menyertainya, serta akan datang untuk menjemput gereja-Nya atau orang percaya, yaitu orang kristen yang sesungguhnya.

Finalitas kekristenan dapat dirangkum dalam pernyataan sebagai berikut: "Orang kristen adalah orang yang berdosa, yang dipilih oleh Allah Bapa dalam kekekalan, ditebus oleh Allah Anak saat kematian-Nya disalib dan yang dimetraikan oleh Allah Roh Kudus saat orang tersebut menjadi percaya sehingga adopsi Tuhan terealisasi bahwa ia menjadi anak-Nya dan alat-Nya dalam dunia ini"(Ef. 1:3-14).

Argumentasi-Argumentasi

Finalitas kekristenan bukanlah klaim kosong dan "membabi buta" dikemukakan oleh penulis, melainkan deklarasi iman yang sesungguhnya dari semua yang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus. Bukan iman yang kosong, melainkan iman yang berisi sejumlah argumentasi, yaitu argumentasi filosofis, theologis, historis dan misiologis, seperti yang penulis kemukakan berikut ini.

---

[7] Joseph Tong, *Triumph of Sovereign Grace, A Collection of Treatises*, (Los Angeles: ITS,1996),18-19

[8] Stevri Indra Lumintang, *Theologia Abu-Abu: Pluralisme Agama*… 210

Argumentasi Filosofis

Dengan sengaja penulis menyajikan terlebih dahulu mengenai argumentasi filosofis, dengan tidak bermaksud untuk menempatkannya sebagai yang lebih dari pada yang lain, melainkan sebagai "pintu masuk" untuk semua orang beragama. Secara filosofis, kebenaran apapun sesungguhnya adalah satu kesatuan yang utuh. Dengan kata lain, kebenaran itu bukan banyak melainkan seutuhnya. Karena itu, filsafat tidak mengakui banyaknya kebenaran. Kebenaran itu hanya berasal dari satu sumber, tentu bukan dari "yang terbatas", melainkan dari sumber yang tidak terbatas. Sumber tersebut tidak berasal dari sesuatu di luar dirinya, dan sumber tersebut adalah Allah. Allah tidak terdiri dari sekian kebenaran. Di dalam Allah tidak terdapat banyak kebenaran. Hanya ada satu kebenaran yang seutuhnya, sempurna di dalam Allah. Karena itu, kebenaran Allah adalah final.

Semua agama dalam hal ini, mengklaim kebenaran final-nya masing-masing, karena klaim otentisitas keyakinannya masing-masing mengenai kebenaran Allah. Klaim agama lain akan berhenti sampai pada kebenaran perkataan dan/atau tulisan, namun kebenaran Kristen bukan hanya sampai pada kebenaran perkataan atau Firman dan/atau tulisan, melainkan kebenaran pribadi. Allah adalah benar, bukan hanya perkataan-Nya melainkan pribadi-Nya. Tuhan Yesus adalah kebenaran, bukan hanya perkataan-Nya atau firman-Nya melainkan pribadi-Nya. Yohanes menulis: "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah... (1:1). Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran (1:14). Hal ini sesuai dengan pernyataan Tuhan Yesus sendiri: "Akulah jalan, kebenaran dan hidup" (Yoh. 14:6). Kebenaran Tuhan Yesus adalah final, karena Ia adalah kebenaran dan Ia penuh kebenaran. Tidak ada kebenaran Allah yang lain. Kebenaran final Tuhan Yesus menjadi kebenaran final kekristenan, yaitu kebenaran yang tidak hanya bertalian dengan Firman melainkan kebenaran pribadi, yaitu posisi benar di hadapan Allah Bapa oleh karena kebenaran Kristus yang membenarkan posisi orang berdosa, menjadi benar di dalam Kristus karena percayanya menjadi anak-anak Allah (Yoh. 1:12). Status anak-anak Allah mengungkapkan finalitas kekristenan.

Argumentasi Theologis

Finalitas kekristenan bukan sekedar slogan agamawi, bukan juga pernyataan arogansi orang Kristen, melainkan klaim agama yang wajar dan argumentasi theologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara biblikal. Finalitas kekristenan berasal dari finalitas Tuhan Yesus Kristus, karena itu semua argumentasi berikut ini mendeklarasikan mengenai finalitas Kristus dalam hubungannya dengan kekristenan.

Pertama ialah penciptaan. Allah Tritunggal menciptaan dunia ini dengan segala isinya, dan khususnya menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27), bahkan kepada manusia diberikan otoritas untuk menguasai semua ciptaan

yang lain (Kej. 1:28). Tuhan Yesus adalah Allah, Ia juga bersama-sama dengan pribadi pertama dan ketiga Allah Tritunggal turut dalam karya penciptaan (Yoh. 1:1-3; Ibrani 1:2). Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala ciptaan. Hal ini menyatakan mengenai finalitas Tuhan Yesus atas segala ciptaan. Ia sendiri adalah Allah, karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia (Kolose 1:15-19). Itu artinya, tidak ada Allah selain Tuhan Yesus. Inilah finalitas Kristus yang menjadi finalitas kekristenan yang mengaku bahwa Yesus adalah Allah pencipta segala ciptaan.

Kedua ialah penyataan. Kejatuhan manusia dalam dosa menyebabkan manusia tidak dapat lagi mengenal apalagi bersekutu dengan Allah, sekalipun ada penyataan umum melalui ciptaan,[9] dan Kristus diutus oleh Allah sebagai penyataan diri Allah secara sempurna. Yesus Kristus adalah satu-satunya wahyu khusus Allah. Keyakinan ini bertolak dari Alkitab sebagai wahyu Allah tertulis satu-satunya. Manusia hanya dapat mengenal Allah di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus sebagaimana tertulis dalam Alkitab.[10] Tidak ada pengenalan akan Allah dan persekutuan dengan Allah tanpa beriman kepada Kristus. Karena, mengenal Anak berarti mengenal Bapa. Hal itu sama dengan apa yang Tuhan Yesus sendiri nyatakan bahwa: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak seorang pun datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yoh. 14:6).

Ketiga adalah perjanjian. Dalam suasana intimasi Allah dan manusia, Allah sendiri berinisyatif membuat perjanjian kerja dengan Adam (Kej. 2:16-17). Perjanjian kerja ini dirusak oleh manusia dengan dosa pemberontakan, namun demikian tidak membatalkan rencana Allah, Ia kemudian membuat perjanjian penebusan (Kej. 3:15). Perjanjian ini terus disampaikan-Nya melalui nabi-nabi, yang pada akhirnya disampaikan oleh dan melalui Kristus sebagai pelaksana dan penggenap perjanjian Allah (Ibr. 1:1-4). Tuhan Yesus sendiri menyatakan bahwa darah-Nya adalah darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa (Mat. 26:28). Kristus adalah satu-satunya pengantara dari perjanjian yang lebih mulia (Ibr. 8:6), yaitu perjanjian yang baru untuk menebus pelanggaran-pelanggaran. Darah Kristus ditetapkan oleh Allah bagi kamu, yaitu bagi orang percaya (Ibr. 9:20), karena tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan (Ibr. 9:22). Darah Yesus adalah final sebagai jalan yang ditentukan oleh Allah untuk pengampunan dosa.

---

[9] Allah menciptakan manusia sebagai mahluk beragama dan menyatakan diri-Nya melalui perbuatan tangan-Nya yang nampak pada seluruh ciptaan-Nya, namun karena dosanya, manusia tidak dapat mengenal Allah.. Dengan demikian, agama-agama adalah berasal dari respon mahluk religious kepada wahyu Allah secara umum, sehingga hanya menghasilkan ilmu pengetahuan dan ilmu agama saja.

[10] Allah menyatakan diri-Nya secara khusus di dalam dan melalui Tuhan Yesus sebagai kontinuitas dan penggenapan yang sempurna dari wahyu Allah secara umum, sebagaimana yang diinspirasikan Roh Kudus kepada penulis dan diinscripturasikan dalam Alkitab sehingga tidak bersalah dalam teks aslinya

Keempat ialah penebusan. Setelah drama kejatuhan, Adam dan Hawa dihalau keluar dari taman Eden, lahirlah Kain dan Habel. Dalam garis yang sama dengan ayahnya, Kain berusaha membangun agama dan keselamatan tanpa penebusan,[11] tidak seperti Habel yang mengikuti jalan Allah, yaitu mempersembahkan kurban sebagai tipologi kurban Kristus.[12] Tuhan Yesus adalah jalan yang ditentukan oleh Allah Bapa untuk mewujudkan rencana keselamatan-Nya atas orang berdosa yang telah dipilih-Nya untuk beroleh anugerah keselamatan. Hanya dengan jalan penebusan orang berdosa menjadi milik Allah (Ef. 1:14). Darah Tuhan Yesus adalah kurban yang ditentukan sebagai jalan penebusan (Roma 3:25). Penebusan itu efektif untuk orang pilihan-Nya, yang dianalogikan dengan domba, bukan kambing. Karena itu, Tuhan Yesus berkata: "Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya" (Yoh. 10:11; Band. 17:12). Tidak ada penebusan bagi "kambing", kecuali domba. Dan orang kristen adalah domba yang telah ditebus, sekalipun banyak juga domba yang masih berada di luar kandang (kekristenan).

Kelima, ialah soteriologis. Allah Bapa memilih orang pilihan-Nya (Ef. 1:3-4), Allah Anak yang menebus orang pilihan Bapa (Ef. 1:6-8) dengan cara mati di kayu salib, dan Allah Roh Kudus yang memetraikan orang yang dipilih dan ditebus oleh Anak (Ef. 1:13-14). Karya Roh Kudus memetraikan direalisasikan melalui panggilan Injil yang menyebabkan orang mengalami kelahiran baru, beriman dan bertobat, dibenarkan dan dikuduskan, sehingga menjadi orang yang mampu bertekun dan bertahan sampai pada kedatangan Tuhan Yesus kedua kali. Dalam hal ini, yang dipilih-Nya, pasti dipanggil-Nya, pasti dilahirbarukan-Nya, pasti dibuat-Nya beriman dan bertobat, pasti dibenarkan dan dikuduskan-Nya, pasti dibuat-Nya bertekun sampai akhir. Inilah finalitas kekristenan.

Keenam, ialah pneumatologis. Kekristenan dirancang oleh Allah Bapa didirikan oleh Tuhan Yesus (Mat. 16:18) dan dilahirkan oleh Roh Kudus pada peristiwa pentakosta (Kisah 2:4). Dengan demikian, gereja atau orang percaya (Kristen) adalah karya Allah Tritunggal. Secara eksklusif, Roh Kudus melahirkan gereja komunal-organis pada peristiwa pentakosta, dan melahirkan gereja personal-organis pada waktu sese-orang dilahirkan kembali dan beriman, menguduskannya, mengurapi-

[11] Kain pun membangun agama dengan caranya sendiri, yaitu agama tanpa kurban, dengan mempersembahkan hasil tanaman yang tumbuh dari tanah yang telah dikutuk oleh Allah. Ia membangun hubungannya dengan Allah berdasarkan pengertian dan usahanya sendiri, seperti yang Paulus kemukakan mengenai orang Israel yang sungguh-sungguh beribadah, namun tanpa mengenal kebenaran Allah, kecuali usaha mereka mendirikan kebenaran sendiri dan tidak takluk kepada kebenaran Allah (Roma 10:2-3).

[12] Habel mempersembahkan kurban dari binatang, sebagai tipologi kurban Kristus. Hal ini pun dilakukan oleh Abraham, saat ia mau mempersembahkan Ishak, anaknya, namun Allah menyediakan kurban, yakni seekor anak domba. Inilah yang penulis maksudkan dengan agama yang dibangun oleh Allah, yaitu agama kurban, agama pendamaian, penebusan dan penggantian. Itulah orang kristen yang telah didamaikan, ditebus dan diganti oleh Kristus sebagai kurban.

nya, dan memperlengkapinya dengan karunia-karunia dan memakainya dalam dan melalui gereja kepada dunia. Inilah finalitas kekristenan.

Ketujuh, ialah eschatologis. Karya penebusan Kristus adalah tuntas. Ia tidak hanya datang melalui kelahiran-Nya, menderita dan mati di kayu salib dan dikuburkan, Ia juga bangkit dan naik ke surga, serta akan (pasti) datang kembali. Alkitab menyaksikan bahwa kedatangan-Nya kembali adalah kedatangan yang mulia dan penuh kemenangan (Mat. 24:30; Ibr. 9:28; II Tes. 1:7) dan disambut oleh orang kristen, yaitu orang percaya yang sejati (I Tes. 3:13; 4:16; II Tes. 1:10). Kedatangan Kristus bertujuan untuk menjemput orang percaya yang masih hidup dengan cara mengubah mereka sekejap mata (I Kor. 15:51-52) dan membangkitkan orang percaya yang telah mati, sehingga mereka mengalami kebahagiaan kekal dalam kemuliaan bersama-sama dengan Allah di surga. Hanya orang kristen yang dijemput untuk masuk ke dalam kebahagiaan surga yang kekal, sedangkan yang lain dihukum dalam api neraka yang kekal. Ini pun adalah finalitas kekristenan.

Bertolak dari ketujuh argumentasi theologis di atas, maka dapatlah dideklarasikan bahwa Kristus adalah finalitas semua ciptaan Allah, penyataan Allah, perjanjian Allah, penebusan Allah dan penyelamatan Allah. Dari Kristuslah kekristenan berasal. Kekristenan bukan berasal dari usaha atau respon manusia,[13] atau berasal dari suatu perkembangan, melainkan dari Allah, hasil kerja Allah Tritunggal, saat manusia tidak berdaya karena dosa.[14] Kekristenan berasal dari Allah yang menyatakan diri-Nya secara sempurna di dalam dan melalui Tuhan Yesus, yang menebus orang pilihan, menjadikan orang yang ditebus sebagai anak-anak Allah, bersekutu dengan mereka dan menjadikannya sebagai mitra-Nya untuk mewujudkan misi-Nya dalam dunia. Inilah dasar finalitas kekristenan.

Argumentasi Misiologis

Semua manusia adalah diciptakan menurut gambar Allah dan kepada semua manusia diberikan mandat untuk menguasai semua ciptaan Allah yang lain, selain sesama manusia (Kej.1:28), namun mandat pemuridan hanya diberikan kepada murid-murid (Mat. 28:18-20). Gerejalah yang diutus untuk menjadikan semua bangsa adalah murid Tuhan, dengan jalan memberitakan Injil. Dalam pengantar misi sering dikemukakan pertanyaan mengenai siapa yang mengutus dan diutus. Voetius

[13] Setelah kejatuhan Adam dan Hawa dalam dosa, ia berusaha membangun agama dengan "menyemat" daun pohon ara untuk menutupi ketelanjangannya. Akibat dosa, manusia malu, dan berusaha menutupi ketelanjangannya dengan cara sendiri, yaitu menutupi dengan dedaunan. Inilah agama, yaitu respon manusia untuk menutupi dirinya secara harafiah dengan agama harafiah.

[14] Allah memberikan jalan keluar, yaitu dengan cara mengenakan pakaian dari kulit domba, sebagai tipoligi kurban Tuhan Yesus Kristus di kayu salib untuk menebus. Jadi, Allah-lah yang sesungguhnya membangun agama melalui kurban Tuhan Yesus di kayu salib. Di sinilah asal usul agama kristen, yaitu jalan yang disediakan oleh Allah kepada manusia, supaya diperdamaikan, sehingga dapat mengenal Allah, bersekutu dan melayani Allah.

memberikan jawaban bahwa Pengutus adalah Allah dan gereja adalah alat yang diutus oleh Allah.15 Arie de Kuiper menegaskan bahwa:

> Haruslah kita tekankan bahwa amanat pekabaran Injil Yesus Kristus itu, mula-mula sekali diberikan kepada para rasul, yaitu kesebelas orang murid-Nya (Mat. 28:16). Mereka dipanggil untuk *matheteuin* (=membuat menjadi murid). Para murid Tuhan diutus untuk menjadi murid baru bagi sekolah Yesus dan mengajak mereka menjadi pengikut-Nya. Seruan untuk menuruti Yesus berarti (a) seruan untuk bertobat… (b) seruan kepada baptisan… (c) seruan kepada gereja: barang siapa yang dibaptis, adalah termasuk tubuh Kristus. Dengan semuanya ini tidak dimaksudkan bahwa kita atau gereja kita ditiru: itulah propaganda atau proselytisme.[16]

Dengan demikian, gereja adalah agen tunggal misi pertobatan atau penebusan Allah dalam dunia. Ada dua alasan bahwa gereja adalah agen misi penebusan Allah. *Pertama*, karena gereja adalah umat pilihan yang diciptakan secara baru di dalam Tuhan Yesus, diselamatkan dan dipanggil untuk memberitakan keselamatan yang dialami di dalam Tuhan Yesus. Kedua, karena gereja adalah Israel baru yang dipanggil dari antara segala bangsa untuk menjadi umat yang kudus, yakni menjadi alat dalam tangan Tuhan di antara bangsa-bangsa (Roma 11:28).

Gerejalah yang diutus oleh Tuhan Yesus (Yoh. 20:21, band. 17:18). Pengutusan atas gereja adalah berdasarkan pola pengutusan-Nya sendiri: "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu." Ketaatan gereja dalam pelaksanaan misi ini adalah bergantung pada ketaatan gereja kepada Pengutus, yaitu Yesus Kristus (Missio Christi). Kristus mengutus atau menugaskan gereja-Nya di dalam dunia, sama dengan maksud kedatangan-Nya dalam dunia. Edmund P. Clowney mengemukakan hal yang sama, bahwa: "Mission expresses the purpose for which Christ came into the world, and the purpose for which he sends us into the world. His purpose is the purpose of the Father".[17] Maksud misi Yesus dan Bapa dalam dunia ialah supaya manusia kembali bersekutu dengan Dia, dengan jalan menjadi murid. Karena itu, tugas gereja ialah menjadikan bangsa-bangsa sebagai murid Kristus. Hanya gereja yang dapat mengerjakannya. Van Engen menyatakan bahwa: "The Church is the instrument by which men are reconciled to God".[18] Dalam hal ini, misi penebusan adalah tugas utama gereja, karena tugas ini tidak bisa dikerjakan oleh yang bukan gereja.[19] Misi bukanlah tugas lembaga apa pun, melainkan tugas gereja.

---

[15] J.H. Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, (Phillipsburg, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Co. 1960), 7

[16] Arie de Kuiper, *Missiologia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 76

[17] Edmund P. Clowney, *The Church*, (Leicester: Inter-Varsity Press, 1995), 161

[18] Charles Van Engen, *The Growth of the True Church*, (Amsterdam: Rodopi, 1981), 272

[19] Voetius, John Eliot, Richard Baxter dan Jonathan Edward sangat menekankan mengenai tugas misi sebagai tugas yang diamanatkan hanya kepada Gereja. John Eliot sebagai misionaris Reformed bagi orang Indian, dalam hubungannya dengan Richard Baxter, menyatakan bahwa: "the local church is the heart of Christ's Church on earth." Begitu juga dengan Richard menegaskan bahwa: "conversion of man is…at the heart of the Gospel message, (a message) committed …primarily to the church. Charles Van Engen, *The Growth of the True Churc*h, (Amsterdam: Rodopi, 1981), 257-264

Begitu juga, misi bukan tugas pribadi siapa pun, selain orang percaya, bukan tugas pemerintah, melainkan tugas kekristenan. Karena misi adalah hakikat gereja. Peran gereja dalam misi sesuai dengan hakikatnya. Inilah finalitas kekristenan.

Berkenaan dengan peran gereja dalam pelaksanaan amanat misi Allah, David Ellis berpendapat bahwa: "Gereja senantiasa melihat misinya terdiri dari tiga unsur utama. Pertama ialah Proklamasi. Gereja terpanggil memproklamasikan Kristus kepada dunia. Kedua ialah Kesaksian. Gereja terpanggil untuk hidup seperti Kristus di dunia dengan kesalehan dan keesaannya. Ketiga adalah Pelayanan. Gereja terpanggil melayani dan menjalankan aksi sosial dengan kasih Kristus kepada dunia".[20] Ketiga unsur ini merupakan hakikat misi gereja. Jadi, gereja yang menerima amanat misi penebusan dari Allah, menjalankan misi tersebut dengan cara pemberitaan Injil, kabar penebusan kepada semua orang. W.E. Best menulis bahwa: "Misi gereja adalah misi yang rangkap: Injil diberitakan (oleh gereja) kepada semua bangsa, dan yang bertobat diajar (oleh gereja) untuk meneliti segala sesuatu bagi kemajuan mereka".[21]

Tugas pemberitaan Injil dan pengajaran kepada orang yang menjadi percaya kepada Injil, adalah didasarkan pada pengutusan gereja oleh Kristus (Mat. 28:18-20). Karena itu, otoritas dan efektivitas pemberitaan serta pengajaran Injil adalah terletak pada otoritas Pengutus, yaitu Kristus. Hendrikus Berkhof dalam tulisan Van Engen menjelaskan mengenai hakikat gereja sebagai gereja rasuli yang diutus ke dalam dunia.[22] Gereja, boleh dikatakan "yang diutus", karena hakikat gereja adalah utusan Allah dalam dunia. Dengan demikian, sebagai utusan, gereja tidak bisa berperan lain, selain berperan sebagai instrument utusan Kristus, yang berperan menyaksikan Kristus, Kabar Baik kepada semua orang.[23] Gereja adalah agen tunggal misi kerajaan Allah, yaitu misi di dalam dan melalui Kristus kepada dunia. Misi dalam konteks kerajaan Allah ini, juga bersifat ecclesiastical, yaitu misi Allah yang bergerak dari gereja kepada dunia, namun bukan dalam pengertian ecclesias-centric.

Pandangan di atas ini bertentangan dengan rumusan DGD yang menyatakan bahwa Allah bekerja langsung kepada dunia: God-World-Church.[24] Tetapi, Verkuyl menegaskan bahwa Missio Dei tidak bisa dipisahkan dengan Missio Ecclesiae, bahwa Allah Bapa mengutus Allah Anak, dan Allah Bapa bersama-sama dengan Anak mengutus Roh Kudus, serta Ketiga-Nya mengutus gereja, jemaat Tuhan, para rasul ke dalam dunia ini. Allah meletakkan mandat kepada gereja, sebagai utusan-Nya.[25] Misi Allah melalui gereja sebagai agen tunggal-Nya di dalam dunia mengungkapkan

---

[20] David, Ellis, *Gumulan Misi Masa Kini,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 14.

[21] W.E. Best, *The Church: Her Authority & Mission* … 110

[22] Charles Van Engen, "Church", *Evangelical Dictionary of World Missions* …194

[23] J.H. Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*…69

[24] Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 175

[25] J. Verkuyl, *Contemporary Missiology, an introduction*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1978), 3

finalitas kekristenan. Allah tidak mengutus yang bukan Gereja, atau yang bukan orang Kristen, melainkan mengutus Gereja seutuhnya saja untuk menjangkau dunia seutuhnya, oleh pemberitaan Injil yang seutuhnya, dengan cara yang seutuhnya pula.

Argumentasi Historis

Semua hasil pekerjaan Allah pasti dapat bertahan, bahkan berkembang sesuai dengan kehendak Allah. Kekristenan bukan ciptaan manusia, bukan hasil konsili gereja, melainkan hasil karya Allah Bapa yang memilih, hasil karya Allah yang menebus, dan hasil karya Roh Kudus yang memetraikan orang percaya, karena pasti bertahan dan mencapai maksud Allah di dalam dunia. Komunitas yang didirikan oleh manusia, pasti akan hancur pada waktunya dengan sendirinya oleh tantangan internal maupun tantangan eksternal. Tidak ada tekanan dan penganiayaan yang lebih besar kecuali dialami oleh orang kristen. Karena itu, kalau ada komunitas beragama lain dapat bertahan sampai sekarang, selain karena ijin Tuhan secara umum, juga karena tidak begitu mengalami tekanan, apalagi penghapusan, seperti yang dialami oleh kekristenan sepanjang sejarahnya. Namun, kekristenan bukan hanya masih bertahan, melainkan seperti "ragi" pengaruhnya dalam dunia ini. Semakin dihambat, semakin merambat; semakin dibatasi, semakin kreatif; semakin ditekan, semakin menekan; semakin dianiaya, semakin rela mati. Inilah bukti historis mengenai finalitas kekristenan yang tidak mungkin pudar, apalagi hilang. Kekristenan dirancang dalam kekekalan oleh Allah, didirikan dalam sejarah oleh Kristus, dan dilahirkan dalam peristiwa pentakosta oleh Roh Kudus, diurapi, dilengkapi, dipakai dan berkembang ke seluruh dunia, dipelihara dan dibuat bertahan dalam segala bentuk tekanan di segala tempat dan sepanjang waktu. Inilah finalitas kekristenan yang bergantung pada Roh Kudus.

Implikasi Finalitas Kekristen

Dari semua penjelasan sebelumnya, maka finalitas kekristenan bukanlah hasil sidang gereja, bukan klaim subyektif orang kristen, bukan juga hasil pemikiran para theolog terkemuka sepanjang masa, melainkan semata-mata adalah karya Allah. Dengan kata lain, finalitas kekristenan bukanlah hasil kekristenan, melainkan hasil karya Allah Tritunggal. Karena finalitas kekristenan adalah karya Allah, maka hanya Allah yang berkuasa meniadakan kekristenan sekalipun itu tidak mungkin dilakukan-Nya karena tidak sesuai dengan hakikat dan Firman-Nya, apalagi hanya usaha manusia yang membenci kekristenan karena Kristus. Tidak ada yang dapat dilakukan oleh orang kristen dengan finalitas kekristenannya, sebaliknya klaim tersebut berakibat praktis bagi pertanggung jawaban apologetis, pengalaman spiritualitas, keputusan etis yang bertanggung jawab serta ketaatan terhadap panggilan misiologis.

1). Finalitas kekristenan adalah klaim yang sesungguhnya menyebabkan orang kristen menghargai atau menghormati kekristenanya. Karena apabila orang kristen meyakini mengenai finalitas kekristenannya yang tentu bertolak dari finalitas Kristus, maka sikap hormatnya kepada Kristus termanifestasi dalam sikap hormat kepada

kekristenannya. Mereka tidak akan jatuh kepada kebiasaan kristen atheis-praktis, yang mengakui kristen, namun tidak menghormati kekristenan, yang beribadah namun berbuat dosa dengan tenang, seolah-olah tidak ada Tuhan. Berbohong dengan penuh ketenangan, seolah-olah tidak ada Allah. Menghargai finalitas kekristenan berarti tidak akan menyebabkan dirinya dipermalukan di pengadilan dan surat kabar oleh karena kajahatannya sendiri.

2). Finalitas kekristenan adalah suatu klaim logis-theologis (wajar) mengenai iman yang dapat dipertanggungjawabkan, yang akan menguatkan orang kristen dalam banyak penderitaan sebagai konse-kwensi klaim tersebut. Karena mereka akan merasa terhibur bahwa apa yang dialaminya sebagai suatu konsekwensi logis-theologis dari finalitas imannya. Tidak ada yang lain. Tidak ada cara lain. Memang hanya iman kristiani satu-satunya saja. Orang yang demikian tidak akan mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan masalah. Ia tidak akan mengambil jalan pintas dengan mendatangi dukun. Ia tidak akan mengambil jalan pintas dengan mencari jalan lain, termasuk tidak akan meninggalkan imannya satu-satunya. Sebaliknya. orang kristen yang mundur adalah orang kristen yang kehilangan klaim finalitas kekristenan.

3). Klaim finalitas kekristenan sesungguhnya menstimulasi orang kristen untuk berkomitmen hidup berkenan kepada Tuhan, karena tidak ada alamat lain untuk hidup berkenan selain kepada Allah yang final di dalam dan melalaui Tuhan Yesus. Mereka akan bersyukur karena diperkenankan Tuhan memiliki iman yang final, dan mereka pun akan berjuang untuk tidak menodai klaim finalitas ini dengan segala macam perbuatan yang najis. Dengan kata lain, komitmen hidup kudus distimulasi oleh klaim finalitas tersebut.

4). Selain itu, klaim finalitas kekristenan akan menstimulasi orang kristen untuk menjadi orang yang haus dan giat dalam pengenalan dan persekutuan dengan Allah. Mereka menjadi orang kristen yang aktif dan dinamis mempelajari Alkitab bahkan menjadi mahasiswa theologia dan theolog yang giat dalam studi theologia. Akibatnya, mereka mengalami kemajuan iman yang sangat cepat dan menjadi pribadi yang berkualitas. Sebaliknya, orang kristen tanpa memiliki klaim finalitas kekristenan pasti tidak memiliki kekuatan atau daya untuk mengenal Allah, tidak teratur membaca Alkitab dan berdoa, serta enggan dan lamban untuk mempelajari kebenaran theologia

5). Akhirnya, klaim finalitas kekristenan menstimulasi orang kristen untuk giat melakukan kehendak Tuhan. Mereka akan menjadi orang yang giat terlibat dalam pelayanan pekerjaan Tuhan, bahkan mereka menjadi orang yang sangat berapi-api bagi misi Allah, yaitu memproklamasikan atau mendeklarasikan imannya yang final kepada Kristus yang final. Hanya orang kristen yang telah memahami dan menghayati finalitas kekristenan yang mau terlibat dalam pelayanan, bukan hanya terlibat melainkan menjadi orang yang sangat giat; bukan hanya giat melainkan menjadi orang yang setia dalam pelayanan kepada sesama orang percaya maupun misi kepada

semua orang demi kepentingan kerajaan Kristus yang final. Tidak mungkin kita hanya berdiam diri, apabila kita tahu bahwa hanya ada satu jalan keluar dari reruntuhan tanah longsor yang membuat para pekerja tambang terjebak dan akan mati lemas karena kekurangan oksigen di dalamnya. Tidak mungkin juga kita tidak mengajak orang yang mengalami kecelakaan karena kapalnya terpecah setelah menabrak karang, dan sedang tengelam di depan perahu yang kita tumpangi. Tidak ada perahu lain yang utuh, dan kita sedang berada di perahu satu-satunya.

KESIMPULAN

Dari semua pembahasan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa sesungguhnya kekristenan adalah hasil tindakan Allah Tritunggal yang berdaulat, tidak satupun yang tidak berada dalam "payung" kedaulatan Allah, termasuk usaha manusia itu sendiri, sebagai hasil tindakan Allah yang berdaulat. Dengan kata lain, kekristenan berasal-usul dari tindakan Allah Tritunggal, yang menyatakan diri hanya di dalam dan melalui Tuhan Yesus. Karena itu, finalitas Kristus menjadi alasan bagi finalitas kekristenan. Selanjutnya, iman kristen adalah beranjak dari tindakan Allah mendatangi manusia, bukan juga sebagai respon manusia terhadap kedatangan Allah, apalagi sebagai usaha manusia mendatangi Allah.

Agama sosiologis, psikologis, anthropologis dan filosofis adalah suatu upaya manusia meresponi hal-hal supernatural yang ada disekitar-nya demi pemenuhan kealpaan dalam diri. Agama theologis, adalah tindakan Allah mendatangi manusia. Tidak hanya sampai pada hal "mendatangi" manusia, melainkan menjadi manusia dan tinggal di antaranya manusia yang berdosa yang dikuduskan oleh darah-Nya, dan bersekutu selama-lamanya dengan orang percaya, baik selama di bumi maupun sampai dalam kekekalan. Jadi kekristenan adalah relasional, lebih dari pada suatu agama, dan bukan suatu kebudayaan. Karena itu, klaim finalitas ini tidak menstimulasi orang menjadi fanatis, melainkan menstimulasi orang menjadi kuat dalam iman, dinamis dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama, dan menjadi giat dalam misi Tuhan. Inilah finalitas kekristenan. *Soli Deo Gloria* !

BIBLIOGRAFI

Bavinck J.H., *An Introduction to the Science of Missions*. Phillipsburg.New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Co. 1960

Clowney Edmund P., *The Church*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1995

Ellis David, *Gumulan Misi Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975

Geisler Norman L., *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*. Grand Rapids: Baker Books, 1999

Knitter Paul F., *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*. Maryknoll: Orbis Books, 1985

Knitter, Paul, F., *No Other Name*. New York: Orbis Books, 1985

Kuiper, Arie de, *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996

Lumintang Stevri Indra, *Theologia Abu-Abu: Pluralisme Agama*. Malang: Gandum Mas, 2004

Panikkar Raimundo, *Dialog Intra Religius*. Yogyakarta: Kanisius, 1994
Pinnock, Clark H. *A Wideness in God's Mercy, The Finality of Jesus Christ in a World of Religions.* Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1992
Thomas Norman E., *Teks-Teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
Tong Joseph, *Triumph of Sovereign Grace, A Collection of Treatises. Los Angeles*: ITS,1996
Van Engen Charles, *The Growth of the True Church*. Amsterdam: Rodopi, 1981
Verkuyl J., *Contemporary Missiology, an introduction*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1978